Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN (print) 2714-8351
Vol. 4 No. 02, Agustus 2022, Halaman 69-83 ISSN (online) 2686-1488

Modal Sosial Komunitas Wilayah Pesisir Dalam Mengelola Mangrove di Kabupaten Jember

Social Capital of the Community of the Coastal Region in Managing the Mangrove in Jember Regency

Oleh:
Esti Mega Nur Anggraeni[1] dan Sri Subekti[2*]
[1] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
[2] Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No.37, Sumbersari, Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia
*Email : bekti.faperta@unej.ac.id

Received: November 16, 2021; Revised: July 24, 2022; Accepted July 26, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur modal sosial, tipologi dan fungsi modal sosial Pokmaswas dalam mengelola mangrove. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu pada Pokmaswas Bahari Lestari di Desa Mayangan, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan informan ditentukan secara sengaja atau *Purposive Sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian dianalisis dengan analisis model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) modal sosial terdiri dari lima unsur yaitu jaringan, norma, kepercayaan, timbal balik dan kerjasama. Unsur yang paling menonjol adalah kepercayaan, timbal balik dan kerjasama. 2) Modal sosial terdiri dari 3 tipe, yaitu: *bonding, bridging, dan linking*. *Bonding* berupa norma, empati, toleransi dan kepercayaan, sedangkan *bridging* dalam wujud penyuluh perikanan lapangan yang berperan membantu Pokmaswas dalam memperoleh bantuan dan informasi dari luar. Sementara itu, *linking* berupa pihak luar yang berperan membantu pengelolaan mangrove, di antaranya Dinas Perikanan Kabupaten Jember dan Provinsi. Fungsi modal sosial adalah menguatkan kelompok sehingga dapat mengakses informasi serta sumberdaya untuk mencapai tujuan bersama dalam pengelolaan mangrove.

Kata kunci: *mangrove, manajemen, modal sosial*

ABSTRACT

The research aimed to identify elements of social capital, typology and function of social capital of Pokmaswas in managing mangroves. The research location was determined purposively, namely the Pokmaswas Bahari Lestari in Mayangan Village, Gumukmas District, Jember Regency. The research used descriptive qualitative method and the informants were determined purposively. The data collected by using the methods of observation, interviews, and document study then were analyzed using the analysis of the Milles and Huberman models. The results showed that: 1) the elements of social capital consisted of five elements, namely networks, norms, trust, reciprocity and cooperation. The most dominant elements were trust, reciprocity and cooperation. 2) There were three types of social capital, namely: bonding, bridging, and linking. Bonding was in the form of norms, empathy, tolerance, and trust, while bridging was in the form of field fishery instructors playing a role in assisting Pokmaswas in obtaining assistance and information from outside. Meanwhile, linking was in the form of external parties playing a role in helping mangrove management, including the Jember Regency and Provincial Fisheries Service. The function of social capital was to strengthen the groups to achieve common goals in mangrove management.

Key words: *mangove, management, social capital*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi dengan panjang garis pantai 95,181 km2 luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha. Jumlah tersebut setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia dari total luas 16.530.000 Ha. Berdasarkan luas mangrove di Indonesia diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan sisanya 1.817.999,93 Ha dalam kondisi rusak (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Kerusakan hutan mangrove disebabkan oleh konversi mangrove menjadi kawasan pertambakan, permukiman, penebangan secara berlebih dan industri. Keberadaan hutan mangrove yang semakin menurun karena mengalami kerusakan dan penyusutan dari segi kuantitas dan kualitasnya menyebabkan berkurangnya potensi dari biota laut yang ada serta mengurangi fungsi fisik dari keberadaan hutan mangrove tersebut (Fazriyas *et al*., 2018). Upaya yang dilakukan untuk melestarikan mangrove tidak terlepas dari peran warga masyarakat sekitar khusunya nelayan di sekitar pesisir pantai. Perlu adanya pendekatan yang lebih pada masyarakat, yang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya serta norma yang mengatur masyarakat (Yuliani & Herminasari, 2017).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Kep.58/Men/2001 tentang tata cara pelaksanaan sistem pengawasan masyarakat dalam penglolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, oleh karena itu dibentuklah komunitas di wilayah pesisir berupa kelompok nelayan seperti Kelompok Pengawas Masyarakat (POKMASWAS) menjadi wadah yang cocok untuk diberikan tugas melakukan konservasi wilayah pesisir pantai dengan penanaman mangrove, sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan mengawasi sumberdaya yang ada.

Lahan mangrove yang teridentifikasi di Kabupaten Jember hanya satu lokasi, yaitu di Muara Kalimalang, Pantai Mayangan Getem Kecamatan Gumukmas. Hutan mangrove ini tidak berhadapan langsung degan laut lepas atau samudra Indonesia melainkan terlindung oleh gunung pasir (*sand dun*) sehingga tumbuh di dalam segara anakan atau laguna (Sudarmadji & Indarto, 2011). Berdasarkan survey yang telah di lakukan menunjukkan bahwa luas lahan mangrove di Desa Mayangan yaitu 82.451 m^2 dengan 57.232 m^2 luas hutan mangrove jenis rhizopora dan 25.219 m^2 jenis cemara laut (Dinas Perikanan Kabupaten Jember, 2020). Kawasan mangrove saat ini sudah tampak seperti hutan yang dikelola oleh salah satu komunitas wilayah pesisir yang di dampingi langsung oleh dinas perikanan.

Penanaman mangrove tidak serta merta dapat berjalan dengan lancar, pada awal penanaman masayarakat menolak, banyak opini negatif dari masyarakat yang pada saat itu belum banyak mengetahui manfaat mangrove. Pendampingan dan penyuluhan sering dilakukan memberi banyak pengetahuan baru pada komunitas wilayah pesisir di Desa Mayangan. Modal sosial yang ada mengarahkan komunitas pada satu tujuan yaitu keberhasilan pengelolaan mangrove di Desa Mayangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas wilayah pesisir. Kerjasama dan kepercayaan yang ada menimbulkan rasa kepedulian dan menghargai antar anggota. Pencapaian komunitas wilayah pesisir dalam pengelolaan mangrove diantaranya perluasan lahan tanam mangrove, penjualan bibit mangrove, wisata menyusuri hutan mangrove menggunakan perahu hingga wisata tubing mangrove. Keberhasilan tersebut tidak berjalan lama, tahun 2013 terjadi banjir rob atau naiknya air laut yang cukup besar sehingga menyebabkan pendangkalan di muara Kali Malang. Akibat kejadian tersebut tidak ada upaya mengatasi pendangkalan hingga menyebabkan wisata mangrove harus terhenti karena perahu tidak dapat menyusuri sungai. Kurangnya komunikasi dalam komunitas menyebabkan

beberapa informasi tidak tersampaikan kepada seluruh anggota. Keterbatasan jaringan sosial dari luar komunitas wilayah pesisir yang dapat mendukung pengelolaan mangrove dalam menambah sumberdaya menyebabkan pengelolaan mangrove hingga saat ini sebatas penanaman secara individu oleh beberapa anggota Pokmaswas tanpa adanya kegiatan kolektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan Qurniati (2016) menunjukkan bahwa modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove ditinjau dari beberapa unsur diantaranya adalah kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aspek kolektif dan kerjsama, aspek informasi dan komunikasi, aspek kohesi sosial dan inklusi, aksi pemberdayaan dan aksi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Afriliansyah dan Bahrein (2019) menunjukkan bahwa modal sosial yang terdapat pada kelompok tani dilihat melalui jaringan, norma, kepercayaan serta kerjasama. Jaringan terbentuk karena adanya ikatan antar simpul individu maupun kelompok yang dihubungkan dengan media sehingga membentuk hubungan sosial, hubungan ini diikat oleh sebuah kepercayaan, dan kepercayaan ini dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Adanya kelompok tersebut digunakan sebagai wadah para anggota untuk melakukan hubungan sosial dan bekerjasama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhartono dan Koeshendrajana (2015) menunjukkan bahwa peningkatan modal sosial yang dimiliki kelompok berdampak positif dan sejalan dengan baiknya pengelolaan Waduk. Kusuma *et all*., (2017) menunjukkan bahwa bentuk modal sosial dapat dijelaskan lebih mendalam melalui kepercayaan terhadap ketua Pokmaswas Samudera Bakti, Jaringan yang tebentuk didalam dan diluar kelompok nelayan tersebut, serta pembahasan mengenai nilai dan norma yang ada di dalam kelompok nelayan dan masyarakat nelayan secara umum lainnya. Modal sosial yang kuat masyarakat dapat bersama-sama memecahkan permasalahannya dan bergerak bersama dalam membangun daerahnya masing masing. Masyarakat berharap dengan kekuatan yang ada dalam kelompok dapat mengentaskan kemiskinan yang ada dan mensejahterakan masyarakatnya sendiri.

Modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan serta memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Coleman, 1988). Modal sosial didefinisikan sebagai modal yang mengacu pada tiga unsur yaitu:

1. Jaringan sosial yang meungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi antara individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya.
2. Kepercayaan yang berhubungan dengan rasa saling percaya mempercayai dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Norma-norma yang saling berbagi diantara kelompok dalam jaringan sosial yang memungkinkan kesatuan peraturan dan sanksi dapat berjalan di dalamnya (Putnam, 1993).

Fungsi modal sosial dapat diketahui berdasarkan tiga tipologi yang sekaligus menjadi kekuatan untuk mengoptimalkan potensi modal lainnya. Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologi yang meliputi pengikat (*bonding social capital)*, menjembatani (*bridging social capital*) dan menghubungkan (*linking social capital*). Ketiga tipologi memiliki karakter masing-masing sehingga dapat menjadi penguat sebuah kelompok. Kekuatan modal sosial dapat digunakan sebagai pendorong agar dapat memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif (Abdullah, 2013). Tipologi modal sosial terbagi menjadi tiga yang terdiri dari:

a. *Bonding* atau modal sosial mengikat merupakan perekat dan memperkuat identitas eksklusif dengan mempertahankan homogenitas, keanggotaanya didasarkan atas kesamaan ras, suku dan agama.
b. *Bridging* atau modal sosial menjembatani merupakan relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang didalamnya berisi ikatan-ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerjasama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam-macam sumberdaya.
c. *Linking* atau modal sosial menghubungkan, yaitu menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan diantara beberapa level pada kekuatan sosial maupun status sosial dalam masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas (Woolcock, 2001).

Berdasarkan fenomena di lapang diketahui bahwa permasalahan utama yang muncul yaitu tidak ada pengelolaan lebih lanjut mengenai terjadinya banjir rob besar yang menimpa wilayah pesisir Desa Mayangan yang berdampak pada terhentinya wisata dan pendangkalan muara Kali Malang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya relasi terkait dengan jaringan dari luar komunitas wilayah pesisir sehingga berdampak pada keterbatasan sumberdaya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti ingin mengetahui modal sosial komunitas wilayah pesisir dalam mengelola mangrove, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur dan fungsi modal sosial komunitas wilayah pesisir dalam mengelola mangrove di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian yang digunakan yaitu *purpossive method*. Daerah yang dipilih yaitu Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa terdapat ekosistem mangrove yang dibudidayakan dan dikelola oleh komunitas wilayah pesisir yaitu Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) yang diberi nama Bahari Lestari yang dibentuk oleh Dinas Perikanan untuk melakukan pengawasan dan pelestarian lingkungan pesisir dengan fokus melakukan penanaman mangrove.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lebih menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaan yang ada di lapang. Penelitian dilakukan berdasarkan fenomena sosial yang benar adanya dan ditinjau dari sudut pandang narasumber yaitu ketua dan anggota Pokmaswas Bahari Lestari serta penyuluh perikanan lapangan sehingga dapat menjelaskan secara rinci mengenai modal sosial Pokmaswas dalam pengelolaan mangrove. Penentuan informan menggunakan metode *purposive*, yang terdiri dari informan kunci yaitu ketua Pokmaswas Bahari Lestari dan 9 informan pendukung yaitu penyuluh perikanan lapangan dan anggota pokmaswas yang aktif dan ikut andil dalam pengelolan mangrove serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk menjawab mengenai modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari dalam mengelola mangrove. Data yang diperoleh berupa data primer terkait dengan informasi secara langsung yang diperoleh dari informan, selain data primer juga terdapat data sekunder berupa profil Desa Mayangan, data kependudukan, data luas lahan mangrove serta kepengurusan Pokmaswas Bahari Lestari. Penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles and Huberman dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan sumber yang digunakan yaitu Ketua Pokmaswas, Anggota

Pokmaswas dan Penyuluh Perikanan Lapang. Triangulasi teknik dengan membandingkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan para anggota pokmaswas serta penyuluh perikanan, observasi terkait kegiatan Pokmaswas dalam mengelola mangrove dan Dokumentasi terkait kegiatan di lapangan juga data pendukung dari dinas perikanan dan pemerintah desa Mayangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah pesisir pantai yang sudah menerapkan penanaman mangrove yaitu Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Mangrove yang terdapat di Desa Mayangan sudah tumbuh lebat dan tampak seperti hutan serta membentuk suatu ekosistem hutan mangrove di dalamnya. Awal mula keberadaan mangrove disebabkan oleh adanya tsunami dan kerap terjadi banjir rob yang menimpa wilayah Desa Mayangan. Bencana alam yang kerap terjadi tersebut menggerakkan salah satu masyarakat Desa Mayangan untuk mengawali penanaman mangrove.

Kegiatan penanaman mangrove tidak langsung diterima baik oleh masyarakat, beberapa masyarakat sekitar yang belum memahami megenai manfaat mangrove melakukan penolakan dengan mencabut bibit mangrove yang baru ditanam. Mangrove yang berhasil tumbuh memberikan manfaat bagi masyarakat dengan banyaknya biota laut yang berkumpul di perairan sekitar mangrove, pohon mangrove yang tertancap kuat dapat digunakan sebagai tempat bersandar perahu, menyaring sampah serta menyerap limbah tambak yang ada di sekitar penanaman mangrove. Masyarakat yang mulai merasakan manfaat mangrove mulai bergabung untuk melakukan penanaman mangrove, sehingga terbentuk sebuah kelompok. Kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan kelompok masyarakat tersebut mendapat perhatian dari Dinas Perikanan yang pada akhirnya membentuk Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) yang diberi nama Bahari Lestari.

Terbentuknya Pokmaswas dengan tujuan untuk melakukan pengawasan dan pelestarian lingkungan melalui penanaman mangrove. Pokmaswas Bahari Lestari bertugas mengawasi mangrove dari ancaman penebangan liar, mengawasi perairan dari penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, perawatan mangrove dengan melakukan penyulaman tanaman mangrove yang mati. Mangrove yang tumbuh dengan baik di Desa Mayangan menjadi daya tarik tersendiri sehingga menarik minat masyarakat luar untuk melakukan kegiatan peduli lingkungan dengan penanaman mangrove secara bersama-sama, sehingga dapat mempercepat penambahan jumlah tanaman mangrove yang ditanam. Jumlah mangrove yang semakin banyak dan meluasnya area penanaman mangrove hingga mengarah pada terbentuknya wisata dan penjualan bibit mangrove.

Desa Mayangan merupakam desa yang terletak di selatan Kabupaten Jember dan berada dekat dengan wilayah pesisir dengan luas 14,66 Km^2. Wilayah daratan didominasi oleh areal persawahan, namun juga terdapat tanah rawa. Mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, buruh, wiraswasta dan pedagang. Daerah penelitian yang dipilih berada di pesisir pantai selatan dengan kondisi tanah yang didominasi oleh pasir berlumpur sehingga memungkinkan mangrove dapat tumbuh dengan baik. Muara sungai sangat dipengaruhi oleh kondisi air tawar dan sedimen, pasang surut air laut, gelombang dan air laut yang masuk ke daratan. Kondisi wilayah pesisir yang dekat dengan pemukiman warga dan berhadapan langsung dengan laut lepas mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi daratan maupun lingkungan sekitarnya, oleh karena itu dilakukan penanaman mangrove sebagai upaya meminimalisir adanya bencana.

Modal sosial dalam pengelolaan mangrove yang dilakukan oleh Pokmaswas Bahari Lestari ditunjukkan melalui unsur-unsur yaitu jaringan, norma, kepercayaan,

timbal balik dan kerjasama. Unsur Jaringan yang terbentuk yaitu: a) jaringan antar personal, 2) jaringan antara individu dengan kelompok dan 3) Jaringan antar institusi. Unsur Norma pada Pokmaswas Bahari terbagi kedalam dua jenis norma yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Unsur Kepercayaan diketahui melalui: a) Hubungan antara dua orang atau lebih, 2) Harapan yang terkandung di dalamnya dan 3) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud. Timbal balik diketahui dengan saling menolong sesama anggota, usaha Pokmaswas dalam melakukan penanaman mangrove memberikan dampak yang baik bagi anggota maupun lingkungan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Unsur kerjasama ditunjukkan melalui kontribusi setiap anggota dalam merealisasikan seluruh kegiatan Pokmaswas. Unsur modal sosial tersebut menjadi kekuatan bagi Pokmaswas dalam mempertahankan kelompoknya. Adapun fungsi modal sosial ditunjukkan melalui tipologi modal sosial *Bonding, Bridging* dan *Linking.*

Modal sosial

Teori (Putnam, 1993) digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Terdapat teori tambahan yang digunakan yaitu teori dari (Fukuyama, 2002) menambahkan kerjasama sebagai unsur modal sosial, sedangkan (Coleman, 1994) juga menyatakan bahwa timbal balik sebagai unsur modal sosial. Deskripsi modal sosial di lapang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan komponen modal sosial yang berhubungan dengan relasi antar komunitas maupun individu yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung untuk berbagai kebutuhan (Field, 2010). Jaringan sosial terbagi kedalam tiga macam diantaranya adalah (i) jaringan antar personal, (ii) jaringan antara anggota dengan kelompok dan (iii) jaringan antar institusi (Lawang, 2004). Jaringan yang terdapat dalam Pokmaswas Bahari Lestari dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jaringan Antar Personal

Interaksi antar anggota ditunjukkan melalui komunikasi yang terjaga dengan baik, rasa saling tolong menolong dan saling membutuhkan ketika terdapat anggota yang kesulitan melakukan kegiatan pelestarian mangrove, bertukar informasi mengenai kegiatan penangkapan ikan maupun budidaya mangrove, mencari ikan bersama di malam hari pada lahan penanaman mangrove. Sesuai dengan pendapat dari Anggriyani (2015) pada penelitiannya, yang menjelaskan terkait dengan komunikasi dalam kelompok mampu menjaga kerukunan serta pemahaman informasi dapat diterima dengan baik antar sesama anggota.

Interaksi antara anggota dengan pengurus ditunjukkan melalui rasa saling tolong menolong, selalu mengingatkan kepada anggota ketika akan diadakan kegiatan dan menjaga silaturahmi karena dalam lingkup tetangga dalam bentuk acara keagamaan atau bercengkerama di malam hari. Interaksi yang ada tersebut dilakukan di dalam maupun diluar Pokmaswas, karena rasa persaudaraan yang erat anggota dalam Pokmaswas tidak membedakan adanya jabatan di dalam Pokmaswas Bahari Lestari. Sesuai pendapat dari Anwar dan Lestari (2017) mengenai interaksi antara anggota dengan pengurus, pada penelitian ini antara pengurus dengan anggota melakukan interaksi melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari melalui kontak dan komunikasi dalam bentuk pertemuan, kepanitiaan, kerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab.

Interaksi antar pengurus ditunjukkan melalui musyawarah antar pengurus tanpa melibatkan anggota yang lain ketika akan membahas mengenai kegiatan pokmaswas seperti adanya tanam bersama, pelatihan, penerimaan bantuan, kunjungan tamu dari pemerintahan. Pengurus juga diwajibkan menghadiri setiap pertemuan yang

dilaksanakan Pokmaswas. Kosasih dan Susanto (2014) dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar pengurus ditunjukkan melalui kehadiran pengurus pada berbagai pertemuan yang dilaksanakan oleh Gapoktan seperti rapat, pelatihan, pendampingan, pembinaan dan temu usaha.

Interaksi antara anggota dengan masyarakat ditunjukkan melalui pendekatan dan menggandeng masyarakat agar turut melestarikan lingkungan dengan penanaman mangrove. Pendekatan dilakukan dengan cara mengajak masyarakat ketika ada kegiatan pelestarian mangrove, hal tersebut dilakukan agar dapat dipahami dengan cepat dan praktek secara langsung di lapang. Metode pendekatan yang dilakukan oleh Pokmaswas Bahari Lestari yaitu secara langsung tanpa menggunakan bantuan media. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, *et all*.,(2019) bahwa pendekatan digunakan untuk menarik perhatian masyarakat yang dilakukan oleh Pokmaswas kepada masyarakat yakni melalaui media cetak seperti brosur.

Jaringan antara individu dengan kelompok

Jaringan antara individu dengan kelompok merupakan hubungan antara individu dengan individu lain dalam ruang lingkup kelompok (Soekanto dan Sulistyowati, 2015). Jaringan antara individu dengan kelompok pada Pokmaswas Bahari Lestari sebagai berikut:

Hubungan antara anggota dengan pengurus dalam kelompok yaitu berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan dalam Pokmaswas diantaranya adalah bersih-bersih pantai dan kawasan penanaman mangrove, melakukan pertemuan berupa penyuluhan dengan dinas Perikanan dan dinas terkait. Semenjak adanya pandemi covid 19 pertemuan sudah jarang dilakukan, dinas perikanan hanya memantau perkembangan ekosistem mangrove di lahan. Namun antara pengurus dengan anggota kurang menjaga komunikasi mengenai kerjasama yang dilakukan dengan Pokmaswas Probolinggo terkait penjualan bibit mangrove. kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti *et all.,* (2015)yang menjelaskan bahwa interaksi antara anggota dengan pengurus terwujud dalam aktivitas kelompok berupa pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, proses transfer inovasi, pengelolaan administrasi kelompok dan perbaikan prasarana.

Hubungan antara masyarakat dengan pokmaswas ditunjukkan melalui kegiatan penanaman mangrove bersama pokmaswas, ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih pantai dan turut menjaga serta mengembangkan pengelolaan wisata melalui promosi danmenjaga infrastruktur peserta. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat dari Yuliani dan Herminasari (2017) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa, pengelolaan mangrove melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya mulai dari penanaman, pengawasan dan perawatan mangrove, karena masyarakat merupakan pihak yang juga ikut merasakan manfaat mangrove.

Jaringan antar Institusi

Jaringan institusi berhubungan dengan sebuah lembaga, institusi, organisasi, komunitas yang bekerjasama atau membantu dalam pengelolaan mangrove. Keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya mampu mengatasi berbagai masalah (Putnam, 1993). Beberapa institusi atau organisasi atau komunitas yang bekerjasama dengan Pokmaswas Bahari Lestari yaitu Desa Mayangan, Dinas Perikanan, pokmaswas Probolinggo dan Berita Gumukmas.

Desa Mayangan Memberikan bantuan berupa biaya operasional dan pembangunan wisata mangrove, diketahui bahwa kurangnya komunikasi dengan Pemerintah Desa menyebabkan pengelolaan mangrove kurang berjalan terutama terkait dengan wisata menjadi berkurang. Wisata mangrove yang sudah terbentuk terpaksa harus terhenti tanpa adanya pegelolaan lebih lanjut, besar harapan anggota pokmaswas ,mengenai adanya wisata guna kesejahteraan anggota dan juga masyarakat sekitar.

Penyuluh perikanan merupakan bagian dari dinas perikanan yang membantu Pokmaswas dalam menjalankan tugasnya melalui pendampingan, bimbingan teknis dan juga fasilitator. Penyuluh perikanan lapangan menjadi penyalur informasi dari luar yang tidak bisa di dapatkan oleh pokmaswas secara mandiri. Dinas perikanan juga kerap kali memberikan bantuan kepada Pokmaswas Bahari Lestari untuk mengembangkan kegiatannya, bantuan tersebut untuk keperluan pengelolaan mangrove seperti bibit mangrove, perahu, pelampung. Dinas Perikanan menjadi fasilitator melalui penyuluh perikanan lapangan untuk memperoleh bantuan yang ditujukan kepada Pokmaswas Bahari Lestari untuk kebutuhan pengelolaan mangrove dan penangkapan ikan.

Pokmaswas Bahari Lestari melakukan kerjsama dengan Pokmaswas Probolinggo terkait dengan penanaman mangrove dan penjualan bibit mangrove. Kerjasama sudah dilakukan sejak tahun 2014 hingga saat ini, kepercayaan yang tercipta menyebabkan kerjasama dapat terus berjalan antara ke dua pokmaswas ini. Kerjasama yang dilakukan yaitu Pokmaswas Probolinggo membudidayakan mangrove pada lahan yang disewa oleh Pokmaswas Bahari Lestari di Kabupaten Probolinggo. Penanaman, perawatan, pemanenan hingga pengawasan semuanya dilakukan oleh Pokmaswas Probolinggo, ketika terdapat permintaan bibit yang lebih banyak Pokmaswas Bahari Lestari menghubungi Pokmaswas Probolinggo untuk membantu memenuhi permintaan bibit. Hubungan dengan pembeli sepenuhnya dilakukan oleh ketua Pokmaswas Bahari Lestari. Dana yang diperoleh dari penjualan tersebut nantinya akan dibagi dua dengan persentase pembagian 15% untuk Pokmaswas Probolinggo dan 85% untuk Pokmaswas Bahari Lestari.

BG (Berita Gumukmas) merupakan komunitas masyarakat pada lingkup kecamatan yang membantu Pokmaswas Bahari Lestari dalam mempromosikan wisata mangrove melalui media sosial yang dimiliki seperti Facebook, Youtube dan Instagram. Berita Gumukmas kerap kali meliput dan mewawancarai wisatawan yang berkunjung dan menampilkan keindahan hutan mangrove di Desa Mayangan. Promosi untuk wisata pada saat itu memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan wisata karena banyak dukungan dari masyarakat serta meningkatkan kunjungan wisatawan.

Jaringan antar institusi yang terdapat pada Pokmaswas Bahari Lestari, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati *et all*., (2015) diketahui bahwa, Arahan penguatan modal sosial untuk keberlanjutan perkembangan kawasan mangrove melalui pembentukan Kelompok Kerja Mangrove Daerah, membangun jaringan dan kerjasama antara komunitas lokal dan membangundan menjalin kerjasama dengan *stakeholder* yang lain (swasta) dalam pengembangan kawasan mangrove. hal tersebut bertujuan untuk menambah relasi dan koneksi guna membangun kepercayaan, kebersamaan, dan pengembangan jejaring kerjasama.

Norma

Norma bersifat resiprokal sehingga menyangkut dengan hak dan kewajiban kedua belah pihak. Fungsi norma yang paling utama adalah untuk mengontrol perilaku orang (kontrol sosial) agar nilai-nilai yang ada tetap terpelihara dengan baik. Norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Lawang, 2004). Terdapat norma tertulis dan norma tidak tertulis pada Pokmaswas Bahari Lestari yaitu:

Norma Tertulis

Norma tertulis pada Pokmaswas Bahari Lestari ditunjukkan dengan adanya AD/ART yang digunakan sebagai aturan kelompok secara resmi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Pokmaswas Bahari Lestari tidak menerapkan beberapa turan yang terdapat pada AD/ART. Anggota juga tidka mengetahui mengenai aturan yang terdapat pada AD/ART. Hal tersebut

dikarenakan ketua Pokmaswas yang tidak memberitahukan dan menjalankan aturan yang ada pada AD/ART kepada anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Suroto (2014), diketahui bahwa kurangnya keefetifan dalam mengimplementasikan suatu norrma disebabkan oleh kurangnya peranan para aktor pelaksana dalam menerapkan dan lemahnya usaha untuk menyebarkan norma kepada pengurus organisasi yang lain.

Aturan tertulis yang digunakan oleh penyuluh perikanan untuk membina dan mendampingi Pokmaswas Bahari Lestari yaitu sesuai dengan KEPMEN Kelautan dan Perikanan RI dan Undang-Undang RI mengenai perikanan dan pengelolaan pulau-pulau kecil. Undang-undang tersebut diterapkan dengan baik oleh penyuluh perikanan lapang dalam menjalankan tugasnya.

Norma Tidak Tertulis

Norma tidak tertulis terbentuk melalui kebiasaan masyarakatnya maupun budaya yang sudah ada sebelumnya. Terdapat aturan dan sanksi dalam Norma tidak Tertulis di Pokmaswas Bahari Lestari dalam kegiatannya melakukan pengelolaan mangrove yaitu : aturan tersebut diantaranya: (a) Anggota menyulami mangrove yang mati, (b) Upah atau bayaran hanyandiberikan kepada anggota maupun masyarakat yang ikut bekerja misalnya terdapat permintaan bibit, (c) Anggota maupun masyarakat yang bermata-pencaharian sebagai nelayan bebas mencari ikan maupun kepiting di sekitar mangrove dan (d) Aturan bagi hasil antara Pokmaswas Bahari Lestari dengan Pokmaswas Probolinggo dalam penjualan tanaman mangrove serta penjualan mangrove hanya melalui Pokmaswas Bahari Lestari. Terdapat sanksi yang ditetapkan ketika ada pelanggaran yang dilakukan baik untuk anggota Pokmaswas maupun masyarakat, diantaranya: (a) Sanksi berupa teguran, diberhentikan dan dilaporkan ke Pol air atau BKSDA, (b) Larangan membuang sampah sembarangan, melukai pohon mangrove dan menebang pohong mangrove secara ilegal dan (c) Larangan menggunakan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan seperti strum, bom dan jaring yang terlalu kecil. Aturan-aturan tersebut di patuhi dengan baik oleh anggota lama maupun anggota baru, sehingga pengelolaan mangrove dapat terlaksana dengan tertib.

Fachrozi *et all*., (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Norma dalam pengelolaan hutan mangrove berupa aturan tertulis dan tidak tertulis, seluruh responden tidak paham terhadap aturan tertulis, dikarenakan memang belum ada aturan tertulis yang digunakan dalam pengelolaan hutan mangrove dan pemahaman masyarakat terhadap aturan tidak tertulis dikategorikan cukup paham sehingga dalam pengelolaan masyarakat mentaati norma-norma yang tidak tertulis dalam pengelolaan hutan mangrove.

Kepercayaan

Kepercayaan diartikan sebagai keyakinan dalam individu dengan memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Fukuyama, 2002). Kepercayaan antar manusia memiliki tiga hal yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi interaksi sosial. (ii) harapan yang akan terkandung dalam hubungan, apabila direalisasikan tidak akan merugikan kedua belah pihak, melainkan harapan bersama yang ingin dituju untuk arah yang lebih baik. (iii) interaksi sosial antara dua orang atau lebih yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud (Lawang, 2004). Berdasarkan hasil penelitian di lapang terkait dengan kepercayaan yang terdapat pada Pokmaswas Bahari Lestari, diperoleh hasil sebagai berikut

Hubungan social antara dua orang atau lebih

Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi yang terdapat dalam sebuah kelompok sehingga menimbulkan kepercayaan didalamnya (Soekanto dan

Sulistyowati, 2015). Hubungan sosial antara dua orang atau lebih pada Pokmaswas Bahari Lestari berkaitan dengan kepercayaan yang muncul di dalamnya yang menjadi kekuatan tersendiri bagi anggota untuk tetap bertahan di pokmaswas. Kepercayaan yang muncul dapat diketahui yaitu:

a. Mempercayai bahwa ketika bergabung dengan pokmaswas dan ikut serta mengelola mangrove dapat mengubah kehidupan sosial ekonomi anggota.
b. Kepercayaan terhadap sesama anggota Pokmaswas karena memiliki tujuan yang sama yaitu kemajuan kelompok dan kesejahteraan anggotanya.
c. Kepercayaan anggota terhadap pengurus karena pada dasarnaya pengurus dipilih secara musyawarah.
d. Kepercayaan anggota Pokmaswas kepada penyuluh perikanan lapangan karena beliau yang membantu proses pembentukan kelompok dan pendamping Pokmaswas.

Harapan yang terkandung dalam suatu hubungan

Harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar agar dapat dicapai serta memrlukan kepercayaan kepada diri sendiri dan juga orang lain Harapan yang terkandung dalam suatu hubungan tidak merugikan antara kedua belah pihak (Sarinah, 2019). Adanya kepercayaan antar sesama maka akan muncul harapan dari kedua belah pihak, sehingga antara hubungan social dan harapan memiliki keterkaitan. harapan Pokmaswas Bahari Lestari diantaranya adalah:

a. Meningkatkan perekonomian anggota maupun masyarakat
b. Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat
c. Pembangunan wisata dapat terealisasikan
d. Penghijauan terus dilakukan
e. Harapan penyuluh perikanan lapangan yaitu agar Pokmaswas Bahari Lestari tetap semangat dalam melakukan pengelolaan mangrove di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas.

Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud.

Interaksi sosial merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain (Soekanto dan Sulistyowati, 2015). Interaksi sosial dalam Pokmaswas Bahari Lestari diantaranya adalah:

a. Memperoleh hasil dari kegiatan kelompok, Misalnya ketika terdapat program tanam mangrove bersama tenaa kerja pencari bibit memperoleh hasil dari dana penjualan bibit mangrove. Tenaga kerja tersebut sebagian besar dari anggota Pokmaswas Bahari Lestari.
b. Saling mengingatkan sesama anggota untuk tercapainya tujuan bersama
c. Patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan baik aturan tertulis maupun tidak tertulis agar pengelolaan mangrove berjalan dengan tertib

Kepercayaan tersebut memudahkan interaksi antar aktor guna mempererat hubungan sosial di dalamnya melalui harapan yang muncul serta interaksi yang terbangun antar anggota (Kawulur *et all*., 2019).

Timbal Balik

Timbal balik merupakan unsur dalam pendukung dalam modal sosial suatu kelompok, komunitas atau organisasi (Coleman, 1988). Hubungan timbal balik merupakan kecenderungan saling tukar menukar kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu. Pada masyarakat dan pada kelompok sosial yang terbentuk, dan terbentuk timbal balik yang kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi (Hasbullah, 2006). Timbal balik yang diketahui di lapang menunjukkan bahwa anggota saling tolong menolong ketika terdapat kendala dalam mencari ikan, kerusakan alat tangkap atau kendala pada saat pengelolaan mangrove. hal tersebut memberikan kesan baik bagi setiap

anggota dan tetap berbuat baik dengan sesama. Anggota juga dengan senang hati melakukan pengelolaan mangrove yang ditugaskan oleh Dinas Perikanan karena nantinya akan memberikan dampak positif bagi banyak makhluk hidup. Sesuai denga peelitian yang dilakukan oleh Tedjaningsih dan Sufyadi (2020) bahwa, bentuk kerjasama yang dilakukan dalam usaha tani yaitu mulai dari pengolahan lahan, pengadaan bibit dan pupuk, panen dan penjemuran, sehingga menciptakan hubungan timbal balik yang sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan usahatani.

Kerjasama

Modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan umum dalam kelompok maupun organisasi. Kerjasama merupakan level mekanisme dari modal sosial yang diterapkan dan dijaga dalam suatu kelompok (Fukuyama, 2002). Usaha untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan Pokmaswas akan lebih mudah ketika ada kerjasama agar suatu kegiatan lebih efektif dan efisien. Kerjasama dalam Pokmaswas Bahari Lestari terjadi pada jaringan sosial yang diketahui melalui aktivitas kelompok, Pokmaswas sebisa mungkin menerapkan prinsip kerjasama dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Berikut ini merupakan kerjasama yang terjadi pada jaringan sosial dalam Pokmaswas Bahari Lestari:

Kerjasama antar anggota

Kerjasama yang muncul sesama anggota yaitu saling membantu dan berbagi satu sama lain ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan seperti saling meminjamkan dan membantu memperbaiki alat tangkap ikan yang rusak, anggota juga saling berbagi informasi ketika terdapat salah satu anggota yang tidak dapat menghadiri kegiatan Pokmaswas.

Kerjasama anggota dalam Pokmaswas

Kerjasama yang muncul antara individu dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan dalam Pokmaswas yaitu, melakukan musyawarah bersama ketika akan melakukan sebuah kegiatan, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Pokmaswas selalu melibatkan seluruh anggota dalam mengambil keputusan agar diperoleh kesepakatan bersama dan tujuan bersama. Anggota Pokmaswas disiplin dengan tugas yang telah diberikan dalam pengelolaan mangrove dengan melakukan pengawasan dan perawatan secara bergantian. Bergabung menjadi anggota Pokmaswas memberikan tanggung jawab pada setiap anggota untuk menjaga kawasan pesisir dengan mengerahkan kemampuan secara maksimal untuk berkontribusi mengenai pengelolaan mangrove melalui sumbangan pikiran, tenaga, waktu dan uang ditengah perbedaan pekerjaan dari setiap anggota Pokmaswas. Keanggotaan Pokmaswas Bahari Lestari dapat dikatakan rukun dan kompak, mereka melakukan kerjasama dan bergotong royong memperbaiki saluran irigasi, disisi lain juga apabila terjadi kecelakaan di laut ketika sedang menjalankan tugas dari pokmaswas maka akan diberikan bantuan biaya untuk berobat.

Kerjasama masyarakat dengan Pokmaswas

Kerjasama antara masyarakat dengan Pokmaswas Bahari Lestari ditunjukkan melalui kegiatan menjaga mangrove bersama. Masyarakat yang mayoritas bertempat tinggal di dekat area penanaman mangrove diminta untuk ikut melakukan pengawasan, karena masyarakat juga ikut merasakan manfaat mangrove. Ketika hari-hari besar atau hari libur hutan mangrove banyak dikunjungi wisatawan, dari situ masyarakat memanfaatkan untuk membuka lahan parkir serta berjualan makanan dan minuman. Pokmaswas juga menggandeng masyarakat ketika akan melakukan penanaman bersama atau bersih-bersih pantai bersama. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat lebih memperhatikan mangrove sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingya melestarikan lingkungan, sekaligus agar kerjasama tetap terjaga.

Menjaga koneksi dengan masyarakat tetap dipertahankan oleh Pokmaswas bahari Lestari guna memperluas jaringan yang ada.

Kerjasama pokmaswas dengan instansi, organisasi atau komunitas

Kerjasama Pokmaswas dengan instansi yaitu dengan Dinas Perikanan dan Desa Mayangan. Pokmaswas mendapat kuntungan yang diberikan dinas perikanan berupa bibit, pelampung, pelatihan perahu dan alat tangkap perikanan yang diberikan dinas perikanan. Desa mayangan juga membangun wisata mangrove yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh anggota Pokmaswas dan juga masyarakat setempat. Kerjasama yang dilakukan dengan organisasi atau komunitas yaitu melakukan pengembangan usaha melalui kerjasama penjualan bibit mangrove yang dilakukan bersama dengan Pokmaswas Probolinggo.

Pokmaswas Bahari Lestari menerapkan kerjasama dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Afriliansyah dan Bahrein T., (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kerjasama menjadi modal sosial kelompok karena kerjasama sendiri sangat berperan dalam pencapaian tujuan kelompok tani. Dengan adanya kerjasama, usaha untuk mengembangkan dan memajukan pertanian semakin mudah. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan pertanian.

Tipologi dan Fungsi Modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari dalam mengelola mangrove

Modal sosial didasari oleh kekuatan-kekuatan yang mendorong sebuah kelompok atau komunitas mencapai tujuannya. Modal sosial memiliki tiga tipologi yang sekaligus menjadi kekuatan untuk mengoptimalkan potensi modal lainnya. Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tipologinya (Abdullah, 2013). Modal sosial terbagi kedalam 3 tipologi yaitu modal sosial *Bonding, Bridging* dan *Linking* (Woolcock, 2001). Modal sosial Pokmaswas bahari lestari yaitu:

Bonding Social Capital

Bonding social capital lazimnya dikonsepsikan sebagai relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang bersifat homogen dan dapat memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara kolektif yang diperkuat dengan persamaan identitas (Usman, 2018). *Bonding Social Capital* cenderung bersifat eksklusif dan berorientasi ke dalam (*inward linking*). *Bonding social capital* berperan dalam menciptakan identitas bersama yang kuat, hal ini penting sebagai salah satu syarat menumbuhkan kerjasama internal kelompok (Hasbullah, 2006). Modal sosial *Bonding* pada Pokmaswas Bahari Lestari ditunjukkan melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok sebagai berikut:

1. Norma digunakan untuk menjaga Pokmaswas khusunya untuk pengelolaan mangrove dan tujuan bersama
2. Empati ditunjukkan melalui Keperdulian satu sama lain dengan saling membantu dan mengajak masyarakat untuk menanam mangrove serta melestarikan lingkungan karena dapat saling menguntungkan.
3. Toleransi dengan saling menghargai antar sesama dan menerima kekurangan maupun kelebihan anggota dapat meningkatkan kepedulian

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013) mengenai fungsi modal sosial *Bonding* dalam kelompok. Modal sosial *Bonding* berfungsi sebagai perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan yang ada memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan memberi rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal sosial bonding memiliki kontrol kelompok yang kuat dan kepedulian yang tinggi.

Bridging Social Capital

Modal sosial bonding tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain yang akan mendorong kemajuan dan pengembangan individu dalam suatu kelompok (Abdullah, 2013). Modal sosial mampu menyatukan dari beragam ranah sosial sehingga mampu menghubungkan aset eksternal dan persebaran informasi serta membangun identitas dan timbal balik yang lebih luas (Putnam, 2000).

Modal sosial *Bridging* pada Pokmaswas bahari Lestari yaitu adanya Penyuluh Perikanan lapangan yang berperan menjembatani dalam proses pemberian bantuan dari dinas perikanan kabupaten maupun provinsi dan memfasilitasi Pokmaswas Bahari Lestari dalam kegiatan pelatihan di berbagai kota. Penyuluh juga menjembatani ketika terdapat individu maupun komunitas yang ingin mencari bibit mangrove akan diarahkan ke Pokmaswas Bahari Lestari. Dengan ini modal sosial *Bridging* berfungsi sebagai penghubung dengan tujuan mengembangankan potensi maupun kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian Faedlulloh (2017) mengenai fungsi modal sosial *Bridging*, bahwa modal sosial *Bridging* diterapkan dengan tujuan untuk mengembangkan kerjasama dan memudahkan mekanisme kerja tersebut baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial *Bridging* bersifat inklusif dengan lebih banyak menjalin interaksi dengan potensi eksternal, hal ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses yang lebih luas terkait hubungan sosial atau jaringan sosial yang dimiliki.

Linking Social Capital

Linking Social Capital lebih kompleks dibandingkan dengan Bonding maupun Bridging dikarenakan terlihat relasi-relasi yang terjalin antara aktor dengan berbagai latar belakang politik, sosial, ekonomi dan kultural (Usman, 2018). Modal sosial *Linking* pada Pokmaswas Bahari Lestari diantaranya adalah:

1. Dinas Perikanan Kabupaten Memberikan bantuan berupa Pendampingan, Pelampung, alat tangkap ikan dan benih ikan. Dinas perikanan Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan berupa perahu, bibit mangrove.
2. Melakukan kerjasama dengan Pokmaswas Probolinggo berupa Penanaman mangrove dan penjualan bibit
3. BG (Berita Gumukmas) yang membantu dalam mempromosikan wisata mangrove di Desa Mayangan melalui media sosial.

Menurut (Fathy, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai *linking* yang memiliki fungsi untuk menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memeanfaatkan banyak sumberdaya dari luar kelompok. Jangkauan untuk modal sosial linking lebih luas dengan melibatkan banyak instansi maupun *stakeholder* di dalamnya.

KESIMPULAN

Modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari dalam pengelolaan mangrove di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dilihat melalui unsur-unsur modal sosial yaitu jaringan, norma, kepercayaan, timbal balik dan kerjasama. Berdasarkan unsur-unsur tersebut yang paling menonjol adalah kepercayaan, timbal balik dan kerjasama. Unsur yang kurang menonjol yaitu Jaringan dan Norma. Fungsi Modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari dalam Mengelola mangrove dilihat melalui tipologi modal sosial yaitu *Bonding, Bridging* dan *Linking*. Modal sosial dalam Pokmaswas Bahari Lestari berfungsi sebagai penambah informasi, perekat antar anggota melalaui interaksi yang terjadi di dalam Pokmaswas, meningkatkan kemampuan anggota melalui penyuluhan dan pelatihan serta dapat mengubah kondisi sosial ekonomi anggota. Tipologi modal sosial memiliki peranan masing-masing yang sama-sama

memiliki kekuatan dalam menjaga modal sosial yang sudah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Socius : Jurnal Sosiologi*. 7(1): 15–21.

Afriliansyah, B., & Bahrein T, S. 2019. Analisa Modal Sosial pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, *4*(1): 1-12.

Anggriyani, E. 2015. Analisis Peran Komunikasi Anggota Kelompok dalam Jaringan Komunikasi. *Sains Peternakan*, *13*(1), 15.

Anwar, C. dan P. Lestari. 2017. Pola Interaksi Antara Pengurus dan Anggota Karang Taruna Puronisme di Dusun Puron Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Pendidikan Sosiologi*, *1(1)*, 1–14.

Coleman, J. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, *94*, 95–120.

Coleman, J. 1994. *Foundataions Of Social Theory Amerika Serikat:* The Belknap Press Of Harvard University Press.

Dinas Perikanan Kabupaten Jember. 2020. *Data Luas Lahan Mangrove Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Perikanan.

Fachrozi, C., H. S. Zainal, dan H. Husni. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat DusunIi dan II Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Jurnal Hutan Lestari*, *5*(2): 253–258.

Faedlulloh, D. 2017. Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2): 89–101.

Fathy, R. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1): 1-17.

Fazriyas, F., R. Destiani, dan A. Albayudi, 2018. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Kawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Timur. *Jurnal Sylva Tropika*, *2*(3), 59–66.

Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

Fukuyama, F. 2002. *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Hasbullah, J. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia.* Jakarta: MR-United Press.

Kawulur, S. K., Benu O. L. S., dan A. E. Loho. 2019. Modal Sosial Kelompok Tani "Citawaya" Di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Jurnal Online Internasional & Nasional.* 13(3): 31-44

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia, Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove 2017*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561. [Serial Online]/ [Diakses 2 Desember 2019].

Kosasih, D. E., S. Sarwoprasodjo. dan D. Susanto. 2014. Komunikasi Organisasi dalam Pengembangan Kinerja Pengurus Gapoktan pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Kasus Pada Gapoktan di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor). *Komunikasi Pembangunan*, 12(2): 92–102).

Kusuma, U. A., D. Satria, dan A. Manzilati. 2017. Modal Sosial Dan Ekowisata : Studi Kasus Di Bangsring Underwater , Kabupaten Banyuwangi. *JIEP*, 17(2): 1-30.

Lawang, R. M. Z. 2004. *Kapital Sosial*. Fisip UI Press.

Muhartono, R., & Koeshendrajana, S. 2015. Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan

Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2): 231-240.

Nababan, E. J. K. R. Qurniati, dan A. Kustanti. 2016. Modal Sosial Pada Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Sylva Lestari*, 4(2): 89–100.

Putnam, R. D. 1993.Making democracy work: civic Traditions In Modern Italy. Princeton: Princeton University Press.

Putnam, R. D. 1995. Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital In America. *Political Science and Politics*. 28(4): 664-683.

Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone, The Collapse and Revival of America Community*. New York: Simon and Schuster.

Rohmawati, N. N., Salman, D., & Hajar, M. A. I. 2014. Modal Sosial dalam Pengelolaan Kawasan Mangrove Pasarbanggi di Kabupaten Rembang. Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Saputri, R., dan H. Muchtar. 2019. Peran Pokmaswas Laskar Pemuda Peduli Lingkungan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Pantai di Ampiang Parak Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(5), 324–335.

Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.

Soekanto, S. dan Su;istyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Radar Jaya Ofset.

Subekti, S., Sudarko, dan Sofia. 2015. Penguatan Kelompok Tani Melalui Optimalisasi Dan Sinergi Lingkungan Sosial. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 50–56.

Sudarmadji & Indarto. 2011. Identifikasi lahan dan potensi hutan mangrove di bagian timur Propinsi Jawa Timur. *Bonorowo Wetlands*, 7(1): 31–36.

Suroto. 2014. Kecenderungan Pengurus dalam Mentaati Norma Orgnisasi Kemahasiswaan. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8): 586-593.

Tedjaningsih, T. dan D. Sufyadi. 2020. Modal Sosial Dan Keberlanjutan Usahatani Mendong. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2): 588–599.

Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

West, M. A. 1994. *Effective teamwork: Practical lessons from organizational research*. Oxford: Blackwell Publishing.

Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, *2*(1): 1–35.

Yuliani, S., & Herminasari, N. S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, *6*(2), 42–53.